

PENERAPAN *EDITING* DIMENSI RITMIS PADA FILM PENDEK SATU PERTEMUAN

I Kadek Sugiarta¹, I Nyoman Payuyasa², Gede Basuyoga Prabhawita³

Prodi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jl. Nusa Indah,
Sumerta, Kec. Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali 80235, Indonesia

e-mail: kadeksugiarta76@gmail.com¹, payuyasa@isi-dps.ac.id², basuyoga@isi-dps.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL

Received :January, 2024

Accepted : March, 2024

Publish online : March,
2024

A B S T R A C T

The short film One Meeting tells the story of a final semester student who wants to focus on completing his thesis but meets a woman on an online video call application. The writer as an editor uses the application of rhythmic editing in films which refers to the arrangement and manipulation of time through the editing process to create a rhythm that influences the audience's experience. The rhythmic editing concept uses a cut to cut technique which helps organize the storyline, create tension, and determine how fast or slow the audience experiences the story's development. Using a creation method that has gone through several SOP stages of a production, including pre-production, production and post-production stages.

Keywords: Short Film, Rhythmic Editing, Cut To Cut Technique

A B S T R A K

Film pendek *Satu Pertemuan* menceritakan tentang mahasiswa semester akhir yang ingin fokus menyelesaikan skripsinya namun bertemu dengan seorang wanita di aplikasi *video call online*. Penulis sebagai *editor* menggunakan penerapan *editing* ritmis dalam film yang merujuk pada pengaturan dan manipulasi waktu melalui proses penyuntingan untuk menciptakan ritme yang memengaruhi pengalaman penonton. Konsep *editing* ritmis menggunakan teknik *cut to cut* yang membantu mengatur alur cerita, menciptakan ketegangan, dan menentukan seberapa cepat atau lambat penonton mengalami perkembangan cerita. Menggunakan metode penciptaan yang telah melalui beberapa tahap SOP dari sebuah produksi, meliputi tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

Kata Kunci : Film Pendek, *Editing* Ritmis, Teknik *Cut To Cut*

PENDAHULUAN

Cepatnya perubahan pada era globalisasi seperti sekarang membawa media hiburan di masyarakat berkembang pesat dibanding jaman dahulu. Masyarakat lebih memilih media hiburan yang *simple* dan memang bisa dilihat dan didengar secara langsung, seperti contohnya film pendek. Film pendek adalah film cerita yang berdurasi di bawah 60 menit. Film pendek biasanya dibuat oleh para mahasiswa jurusan film sebagai karya tugas akhir. Sebagai seorang mahasiswa yang bergelut di bidang perfilman penulis mengususng jenis film drama romantis.

Penulis mengangkat bagaimana penerapan dimensi editing ritmis dalam film "*Satu Pertemuan*". Aspek ritmis sendiri dalam pengertiannya salah satu teknik untuk mengontrol panjang pendeknya (durasi) sebuah *shot*, durasi sebuah *shot* harus sesuai dengan tuntutan naratif serta estetik. Teknis ini penulis terapkan untuk menyajikan representasi "*salami*" dalam konteks pengambilan gambar film mengacu pada teknik penyuntingan atau editing dimana adegan yang diambil dalam satu adegan panjang dipotong atau dipisahkan menjadi beberapa potongan kecil yang berurutan. Teknik ini sering digunakan untuk membangun ketegangan, meningkatkan intensitas, atau menjaga perhatian penonton dalam adegan-adegan yang memiliki dampak emosional atau visual yang kuat. Cara kerja teknik "*salami*" dalam pengambilan gambar film adalah dengan mengambil berbagai potongan adegan yang berbeda, baik dari sudut pandang yang berbeda, pergerakan kamera yang berbeda, atau fokus yang berbeda. Kemudian, potongan-potongan ini disusun kembali dalam urutan yang akan membuat adegan menjadi lebih menarik atau dramatis. Ketika sequence adegan masih kuat, penulis menggunakan ritme editing yang lambat dan tidak terlalu cepat. Hal ini dilakukan untuk memvisualisasikan serta membangun emosi ketenangan pada karakter pemeran pada film pendek "*Satu Pertemuan*" dan tersampaikan kepada penonton, sebaliknya ketika sequence sudah beralih ketegangan, penulis menerapkan ritme editing yang sangat cepat, hal ini bertujuan untuk memvisualisasikan dan membangun emosi atau membangun dramatik ke dalam sebuah film tidak cukup hanya dengan mengandalkan cerita atau unsur naratif saja. Pembentukan emosi dalam film

dipengaruhi oleh unsur sinematik seperti penataan gambar, suara, artistik, dan proses penyuntingan atau editing. Pada karya film pendek "*Satu Pertemuan*" penerapan ritme editing digunakan untuk membangun serta memberi penekanan dramatik pada beberapa adegan.

Sebuah *shot* yang disambung dengan *shot* lain pasti menghasilkan sebuah hubungan ritmis (irama). Dalam setiap film memiliki 2 jenis irama yang ada yakni. Internal ritmis dan eksternal ritmis. Internal ritmis merupakan irama yang ada di dalam setiap *shot* itu sendiri sedangkan Eksternal Ritmis merupakan irama yang dihasilkan oleh persambungan 2 *shot* atau lebih. Tentu saja untuk membentuk sebuah irama dalam film membutuhkan sebuah teknik *cut*. Teknik *cut* merupakan penyusunan dari beberapa *footage* yang memiliki arti, sehingga mampu memberikan makna baru ketika *footage-footage* tersebut sudah di kombinasikan. *Cut* atau dalam Bahasa Indonesia disebut potongan, adalah secuil gambar yang nantinya akan digabungkan dengan potongan gambar lain dan akhirnya merajut sebuah cerita yang bermakna.

Dalam pelaksanaan MBKM sangat memberikan hal baru bagi kita melihat dunia industri lebih luas. Penulis menggunakan waktu dengan sebaik baiknya dalam bertanya dan konsultasi dengan pembimbing di mitra. Epi Production merupakan salah satu studio audio visual di Bali. Penulis memilih Epi Production sebagai mitra karena Epi Production telah berpengalaman di industri. Epi Production mengajarkan bagaimana cara melihat dunia film industri lebih jelas khususnya editing. Editing pada film di industri rata rata menggunakan teknik yang sederhana namun sangat bermakna, tetap berpegang teguh dengan logika *Mise en Scene*, hal yang tidak bisa penulis pecahkan pada karya film "*Satu Pertemuan*" yaitu menerapkan irama pada setiap scene.

Penulis tidak mendapatkan ilmu tersebut di kampus. Penulis akan terus berusaha untuk membentuk sebuah irama ke dalam frame, namun tidak bisa dengan maksimal dikarenakan ada beberapa scene 4 yang tidak membentuk sebuah irama sehingga menerapkan dimensi ritmis ke dalam film "*Satu Pertemuan*" penulis merombak dan mengganti scene dengan *shot-shot* yang ada sehingga menghasilkan sebuah irama yang membentuk dimensi ritmis, penulis juga tentunya

melakukan bimbingan dengan pemimbing di tempat magang, sehingga pelaksanaan pada saat editing sesuai dengan konsep penulis dalam membangun dimensi ritmis.

METODE PENCIPTAAN

Kegiatan proyek independen ini terfokuskan pada pembuatan film pendek. Penulis diutus oleh Epi Production untuk menjadi editor dalam film pendek Satu Pertemuan ini. Metode penciptaan film pendek telah melalui beberapa tahap SOP dari sebuah produksi yang meliputi dari tahap pra produksi, produksi, hingga pasca produksi. Ketiga proses tersebut merupakan sebuah proses dalam pelaksanaan produksi sebuah film pendek karena dari ketiga proses tersebut sangat berhubungan dengan satu sama lain sehingga menciptakan workflow yang sesuai dengan SOP dalam produksi.

1. Pra Produksi

Pra Produksi adalah bagian hal yang paling penting untuk mengawali sebuah karya karena diproses inilah tim bekerja keras, melakukan *brainstorming*, dan memikirkan apa yang akan dibuat maupun divisualkan dari berbentuk skrip hingga audio visual (Evelyn:2021). Disini penulis mencari sebuah referensi film dengan konsep dan metode yang serupa, yaitu Her (2013).

Pada tahapan pra produksi hal penting yang harus dilakukan seorang *editor* adalah memberikan referensi *editing* ke sutradara. Setiap divisi memiliki tugasnya masing masing dalam mempersiapkan hal-hal apa saja yang seharusnya disiapkan sebelum proses produksi itu dimulai. Dalam hal ini *editor* berdiskusi dengan sutradara mengenai alur cerita dan gaya bertutur yang ingin di sampaikan sutradara melalui acuan creative *book* yang sudah dibuat. Setelah itu *editor* dan sutradara memahami referensi secara mendalam dan memberikan pendapatnya masing masing sehingga dicari titik tengah agar ide yang dibuat bersamasama tersebut dapat menjadi satu.

Setelah menentukan gaya *editing* yang akan di sampaikan oleh sutradara, selanjutnya membentuk sebuah *crew* produksi. *Crew* produksi tersebut di pilih dengan pertimbangan disiplin ilmu yang di kuasai oleh masing masing. Dilakukan beberapa kali pertemuan agar satu divisi mengerti bagaimana konsep dan visi yang ingin dicapai oleh sutradara. Selanjutnya melakukan *recce* atau *survey* lokasi beserta dengan team lainnya dan di lokasi setiap divisi

bekerja dengan konsep yang sudah mereka pahami, lalu melakukan pengamatan tempat dan melihat komposisi dan *blocking* pemain dimana yang nantinya cocok dari segi bentuk tempat, cahaya dan komposisi gambar yang diinginkan.

2. Produksi

Proses pada tahapan ini, *editor* melakukan *sortir* setiap file video sesuai *shot* pada saat proses produksi film. Kemudian pada tahap selanjutnya, penulis melakukan *Offline Editing* dan langsung menuju tahap *cutting* hingga selesai dan dinamakan *Rough Cut*. Menurut buku *Grammar of Edit* tahun 2009, ini adalah tahap pengembangan proyek dimana mayoritas "gemuk" telah dipangkas dan tersisa presentasi lengkap alur naratifnya tetapi memiliki banyak sisi kasar. Mungkin tidak setiap potongan sempurna waktunya belum, tidak ada judul atau grafis final, sederhana atau lebih rumit efek belum dibuat, dan campuran audio pasti belum dibuat lengkap.

Pada tahap *Rough Cut*, *timeline* dari *editing* sudah mulai membentuk sesuai konsep dan metode yang diharapkan, namun tidak luput juga dari beberapa koreksi diluar konsep dan metode. Selanjutnya setelah penyusunan kasar dalam *Rough Cut*, istilah lain pada dunia editing dinamakan *Fine Cut*. Penggunaan teori dimensi ritmis dengan konsep *cut to cut* memiliki *pace* film yang lambat hingga ke babak akhir sudah tercapai pada *Fine Cut* tersebut. Setelah melakukan beberapa koreksi pada *cut*, akhirnya sutradara dan *editor* merasakan kecocokan pada setiap potongan dari film tersebut hingga sampai pada tahap *Picture Lock*. *Picture Lock* adalah dimana editor telah mencapai kunci gambar ketika editor benar-benar yakin itu tidak akan membuat perubahan lagi pada trek gambar dari karya yang telah editor edit.

3. Pasca Produksi

Pasca Produksi, editor melakukan tahap *finishing* pada karya dan biasa disebut *Online Editing*. Ada beberapa gambar yang harus dibersihkan dari orang-orang yang melintas pada latar belakang dari gambar yang diambil. Hal tersebut dapat diatasi namun harus memenuhi syarat dari sisi *footage* yang di rekam harus dalam keadaan *still* atau diam, sehingga proses *stamp* atau membersihkan objek yang tidak perlu pada gambar tersebut bisa di

kerjakan dengan baik. *Online Editing* sendiri mencakup *mixing* audio, *mastering*, *color correction*, *color grading* dan *VFX* (*visual effects*). Pada proses *mixing* audio. Selanjutnya pada proses *mastering* cukup mengatur gain dari musik yang telah diberikan dari Rahtut xxx, untuk memaksimalkansuara yang akan keluar. Pada proses *color grading* pada film pendek menggunakan *tone warm*. Penggunaan *tone warm* untuk menciptakan atmosfer dan merangsang respon emosional dari penonton.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ide atau konsep dilahirkan dari adanya ketertarikan atau pengalaman yang lebih dari sekedar melihat atau mendengar sebuah karya apapun itu. Dari melihat karya yang membuat penulis tertarik hingga munculah sebuah ide dalam konsep pembuatan film pendek ini. Konsep *editing* ritmis pada film melibatkan manipulasi waktu dan urutan adegan untuk menciptakan ritme yang memengaruhi pengalaman penonton. *Editing* ritmis membantu mengatur alur cerita, menciptakan ketegangan, dan menentukan seberapa cepat atau lambat penonton mengalami perkembangan cerita. Berikut adalah beberapa prinsip dan teknik *editing* ritmis pada film:

1. Pemotongan (*Cutting*)

Pemotongan adalah elemen utama dalam *editing* ritmis. Pemilihan kapan dan dimana memotong adegan dapat menciptakan ritme yang sesuai dengan intensitas adegan atau emosi yang diinginkan.

2. Tempo dan Kecepatan Pemotongan

Perubahan tempo dan kecepatan pemotongan dapat memengaruhi ritme film. Pemotongan yang cepat dapat menciptakan ketegangan dan kecepatan, sementara pemotongan yang lambat memberikan ruang untuk refleksi atau suasana tertentu.

3. Montase

Montase melibatkan penggabungan serangkaian gambar atau adegan untuk menciptakan suatu makna atau kesan. Montase dapat digunakan untuk merangkai peristiwa atau gagasan dengan cepat, menciptakan ritme yang dinamis.

4. Pola Ritmis Visual dan Suara

Koordinasi antara elemen visual dan elemen suara membantu membangun ritme film. Penggunaan suara, musik, atau efek suara dengan tepat dapat meningkatkan pengalaman ritmis.

5. Durasi Adegan

Panjang atau pendeknya durasi adegan dapat

memengaruhi ritme. Durasi yang bervariasi dapat memberikan dinamika pada film dan mengarahkan perhatian penonton pada momen-momen penting.

6. Ritme Naratif

Editing ritmis harus mendukung ritme naratif keseluruhan film. Pemilihan waktu pemotongan harus sesuai dengan perubahan dramatis dalam cerita dan membangun ketegangan dengan cara yang memperkuat narasi.

7. Pola Repetisi dan Variasi

Penggunaan pola repetisi dan variasi dapat memberikan ritme yang menarik. Misalnya, mengulang motif visual atau musikal secara teratur dapat memberikan kekohesan, sementara variasi pada pola tersebut dapat menambahkan nuansa ke dalam film.

8. Pengaturan Waktu

Pengaturan waktu melibatkan pemilihan durasi adegan dan hubungan waktu antar adegan. Pemilihan ini dapat memberikan pengaruh terhadap ritme dan pengalaman penonton.

9. Emosi dan *Mood*

Editing ritmis dapat memainkan peran besar dalam menentukan emosi dan *mood* film. Pemilihan teknik *editing* yang tepat dapat meningkatkan efek emosional dan atmosfer film.

10. Pola Ritmis Visual dan Suara

Koordinasi antara elemen visual dan elemen suara membantu membangun ritme film. Penggunaan suara, musik, atau efek suara dengan tepat dapat meningkatkan pengalaman ritmis.

11. Durasi Adegan

Panjang atau pendeknya durasi adegan dapat memengaruhi ritme. Durasi yang bervariasi dapat memberikan dinamika pada film dan mengarahkan perhatian penonton pada momen-momen penting.

12. Ritme Naratif

Editing ritmis harus mendukung ritme naratif keseluruhan film. Pemilihan waktu pemotongan harus sesuai dengan perubahan dramatis dalam cerita dan membangun ketegangan dengan cara yang memperkuat narasi.

13. Pola Repetisi dan Variasi

Penggunaan pola repetisi dan variasi dapat memberikan ritme yang menarik. Misalnya, mengulang motif visual atau musikal secara teratur dapat memberikan kekohesan, sementara variasi pada pola tersebut dapat menambahkan nuansa ke dalam film.

14. Pengaturan Waktu

Pengaturan waktu melibatkan pemilihan durasi adegan dan hubungan waktu antar adegan. Pemilihan ini dapat memberikan pengaruh terhadap ritme dan pengalaman penonton.

15. Emosi dan *Mood*

Editing ritmis dapat memainkan peran besar dalam menentukan emosi dan *mood* film. Pemilihan Teknik *editing ritmis* yang tepat dapat meningkatkan efek emosional dan atmosfer film.

Penggunaan Konsep Editing

Penulis melakukan observasi dan riset tentang *editing* dimensi ritmis dalam rencana penciptaan karya. Riset dan observasi yang dilakukan didasari pada teknis penciptaan karya terutama pada proses *post-produksi* yang memiliki korelasi pada konsep *editing* dimensi ritmis dengan teknik *cut to cut* yang dipilih oleh penulis. Sehingga dalam hal ini, penulis menerapkan konsep tersebut. Teknik *editing cut to cut* merupakan bagian integral dari *editing* ritmis dalam pembuatan film. *Editing* ritmis melibatkan manipulasi waktu dan urutan adegan untuk menciptakan ritme yang memengaruhi pengalaman penonton. Berikut adalah beberapa teknik editing *cut to cut* yang khusus digunakan dalam konteks *editing* ritmis: Pemilihan Potongan yang Tepat, Potongan pada *Beat* Musik, Potongan pada Aksi atau Gerakan, Koordinasi dengan Musik dan Suara, Potongan Berirama (*Rhythmic Cutting*), Pola Ritmis Visual, Keseimbangan Durasi, dan Transisi yang Mulus.

Penulis dalam tahap ini sebagai editor memulai proses produksi karya ketika proses *shooting* telah dilaksanakan. Setiap bentuk unsur dan materi yang dilengkapi saat produksi kemudian dikumpulkan menjadi satu folder utama sesuai dengan *shotlist* yang ditetapkan oleh keseluruhan tim terutamasutradara sebagai kepala kreatif. Dalam tahap ini, penulis memulai untuk memilih dan menerapkan konsep dasar *editing* yang akan dipakai pada film pendek yang diciptakan. Konsep *editing* yang dipilih nantinya akan menjadi acuan utama bagi *editor* untuk dapat menciptakan karya sesuai dengan yang direncanakan oleh seluruh tim. *Treatment* kreatif juga menjadi acuan yang penting. dalam penerapan editing agar penggabungan potongan gambar tetap sesuai dengan alur cerita yang dibuat

sebelum proses *shooting* dilaksanakan dan tentunya telah disetujui oleh setiap divisi dalam produksinya. Dalam penerapannya, penulis memilih konsep *editing ritmis* untuk penciptaan karya. Langkah-langkah penciptaannya adalah sebagai berikut:

1. *Selecting Shot*, pemilihan file yang merupakan proses pememilihan *file camera* dan *audio report* berdasarkan, biasanya *editor* di bantu tim *loader* untuk mengelompokan file video dan audio menjadi tiga file seperti :
 - a. *File Good*, dalam file ini biasanya video dan audio merupakan fil yang terbaik untuk dipakai pada proses editing.
 - b. *File Choice*, dalam file ini biasanya video dan audio merupakan file yang memungkinkan dipakai pada proses editing, biasanya untuk membantu mencari *continuity*.
 - c. *File Not Good*, dalam file ini biasanya video dan audio mengalamikesalahan teknis.
2. *Folding File*, cukup membantu apabila kita menghadapi filmdengan banyak *scene* dan *shot*. Sehingga *editor* cukup memasukkanfile kedalam *software* yang digunakan sesuai dengan setiap *scene*-nya.
3. *Proxy File* (Ops), merupakan proses mengubah resolusi gambar besar menjadi resolusi gambar yang rendah.
4. Sinkronisasi (*Sync*), merupakan proses sinkronisasi antara audio danvisual.
5. *Rough Cut*, dalam tahap ini penulis melakukan *review shot*, memotong *shot* serta menyusun *shot* sesuai dengan skenario dan konsep teori yang *editor* gunakan. Hasil akhir dari *offline editing* ini langsung diperlihatkan kepada sutradara dari film pendek ini. Dan apabila telah di setujui oleh sutradara tahap selanjutnya masuk ke tahap *online editing*.
6. *Coloring*, terdiri dari *color correction* dan *color grading* merupakan tahap *online editing*. Penulis melakukan proses *color correction* dan *color grading* menggunakan aplikasi *Davinci Resolve* karena dengan memakai konsep *colorist warm* penulis perlu memakai *software* yang *expert* pada *Color Processing*.
7. *Finishing*, merupakan proses memastikan bahwa film mencapai standar kualitas tertinggi sebelum disajikan kepada penonton.

Penerapan Editing Ritmis

Konsep *editing* ritmis pada film melibatkan

manipulasi waktu dan urutan adegan untuk menciptakan ritme yang memengaruhi pengalaman penonton. *Editing* ritmis membantu mengatur alur cerita, menciptakan ketegangan, dan menentukan seberapa cepat atau lambat penonton mengalami perkembangan cerita. Proses editing *cut to cut* dipilih oleh mahasiswa untuk menyampaikan komunikasi yang secara kreatif memiliki kekuatan untuk membentuk kesinambungan cerita yang cukup abstrak. Teknik *editing cut to cut*, jugadikenal sebagai pemotongan langsung atau *straight cut*, adalah teknik dasar dalam *editing* film dimana satu adegan langsung dipotong ke adegan berikutnya tanpa transisi yang rumit. Pemotongan ini dapat mencakup perubahan lokasi, waktu, atau subjek secara langsung. Berikut adalah beberapa teknik dan tips untuk mengimplementasikan teknik *editing cut to cut* : Kontinuitas Visual, Kontinuitas Suara, Pemotongan yang Tepat Waktu, Pemotongan untuk Menciptakan Ketegangan, Pemotongan untuk Membangun Pacing, Pemotongan *Invisible* atau *Seamless*, *Cutaways*, Perhatikan Ritme Musik, dan Gunakan dengan Tepat.

Pada scene ini menggunakan *editing* dimensi ritmis dengan tempo lambat dapat memengaruhi suasana, emosi, dan pengalaman penonton. Berikut adalah beberapa fungsi atau dampak dari penggunaan editing ritmis dengan tempo lambat:

1. Menciptakan Atmosfer yang Mendalam

Editing ritmis dengan tempo lambat dapat menciptakan atmosfer yang mendalam dan menggali lebih dalam pada momen-momen tertentu. Dengan memperpanjang durasi adegan atau memperlambat gerakan kamera, editor dapat memberikan penonton waktu untuk meresapi dan terhubung dengan nuansa yang sedang dibangun.

2. Penekanan pada Detail

Tempo lambat memungkinkan penonton untuk lebih memperhatikan detail- detail visual dan emosional dalam adegan. Ini dapat berguna ketika editor ingin menekankan ekspresi wajah, gerakan tangan, atau objek penting lainnya.

3. Penciptaan Efek Mimpi atau Irrealistik

Penggunaan tempo lambat sering kali dikaitkan dengan penciptaan efek mimpi atau *surreal*. Pemotongan dengan tempo lambat dapat memberikan perasaan yang tidak nyata atau menggantung, menciptakan dunia yang terasa lebih magis atau menggairahkan.

4. Penciptaan Efek Mimpi atau Irrealistik

Penggunaan tempo lambat sering kali dikaitkan dengan penciptaan efek mimpi atau *surreal*. Pemotongan dengan tempo lambat dapat memberikan perasaan yang tidak nyata atau menggantung, menciptakan dunia yang terasa lebih magis atau menggairahkan.

5. Menghadirkan Elemen Seni Visual

Tempo lambat sering digunakan dalam film seni atau eksperimental untuk menonjolkan aspek-aspek visual dan seni dalam karya tersebut. Ini dapat menciptakan pengalaman yang lebih terstruktur secara visual dan mendalam.

6. Menonjolkan Lanskap atau Setting

Penggunaan tempo lambat dapat memberikan waktu ekstra untuk menonjolkan lanskap atau setting film. Melalui gerakan kamera yang perlahan atau perpanjangan adegan, penonton dapat merasakan keindahan atau keunikan tempat tersebut.

7. Memberikan Kesan Keseimbangan, Keindahan

Editing ritmis dengan tempo lambat dapat memberikan kesan keseimbangan dan keindahan pada suatu adegan. Gerakan yang perlahan dan terkontrol dapat menciptakan visual yang menenangkan dan memikat.

Penggunaan teknik *editing* ritmis dari tempo lambat ke cepat dalam film dapat memberikan variasi, meningkatkan ketegangan, dan menciptakan dinamika yang menarik dalam narasi. Berikut adalah beberapa fungsi atau dampak dari penggunaan *editing* ritmis dengan perubahan tempo dalam film:

1. Meningkatkan Ketegangan dan Klimaks

Perubahan tempo dari lambat ke cepat dapat digunakan untuk membangun ketegangan dan mencapai puncak dramatis dalam adegan atau keseluruhan film. Pergeseran mendadak ke tempo yang lebih cepat dapat meningkatkan intensitas dan membuat penonton terlibat lebih dalam.

2. Menciptakan Efek Kebingungan atau Kejutan

Pergeseran tempo yang cepat dapat menciptakan efek kejutan atau kebingungan. Ketika penonton terbiasa dengan tempo yang lambat, perubahan yang mendadak menjadi lebih mencolok dan dapat menciptakan dampak emosional yang kuat.

Estetika

Film pendek "*Satu Pertemuan*" memiliki konsep yang kompleks yaitu bagaimana perjalanan hidup manusia dengan banyaknya rintangan dan masalah

yang dihadapi. Dalam hal tersebut keindahan yang di tonjolkan sangat sederhana yaitu berfokus kepada sisi latar belakang peran utama yang luas dalam penyampaian pesan nya. Dari hal tersebut permaian komposisi, pencahayaan dan pergerakan kamera menjadi kunci dari nilai estetika yang ingin di sampaikan. Estetika dalam visual film pendek sangat penting untuk menciptakan pengalaman sinematik yang menarik dan memikat penonton, dalam hal ini penulis ingin menciptakan atmosfer dan suasana tertentu dalam sebuah film.

Estetika *editing* ritmis mencakup sejumlah elemen dan prinsip yang digunakan untuk menciptakan kesan artistik dalam pengaturan waktu dan ritme dalam film. Berikut adalah beberapa konsep estetika editing ritmis. Keseimbangan Ritme, *Fluidity Visual*, *Synchronicity Visual* dan *Audio*, Pola dan Variasi, Kreativitas dalam Montase, Konsistensi dalam Tema Warna dan Pencahayaan, Visualisasi Emosi dan *Mood*, serta Inovasi dan Eksperimen. Estetika yang terdapat pada film *Satu Pertemuan* memberikan sebuah hiburan dan juga pesan tersirat yang mungkin pernah terjadi didalam kehidupan manusia. Tampilan visual pada film ini memberikan sudut pandang yang baru bagi penonton melalui beberapa adegan menarik yang dieksekusi melalui pergerakan kamera yang dibuat bergerak secara sembarang dan juga editan yang disusun dengan rapi menjadi film ini sedikit berbeda, tetapi penonton masih bisa menikmati film tersebut tanpa terganggu dengan beberapa tampilan warna yang sesuai dengan *mood* yang disampaikan.

SIMPULAN

Penerapan *editing* dimensi ritmis dalam film merujuk pada pengaturan dan manipulasi waktu melalui proses penyuntingan untuk menciptakan ritme yang memengaruhi pengalaman penonton. Dalam penerapan *editing* dimensi ritmis pada film pendek *Satu Pertemuan*, editing dimensi ritmis membantu mengatur alur cerita, menciptakan ketegangan, dan menentukan seberapa cepat atau lambat penonton mengalami perkembangan cerita, konsep dimensi ritmis menggunakan teknik cut to cut. Dimensi ritmis merupakan konsep yang kokoh untuk mendatangkan tempo potongan pada film pendek, editing dimensi ritmis dengan tempo lambat dapat memengaruhi suasana, emosi, dan pengalaman

penonton. Sedangkan penggunaan teknik editing ritmis dari tempo lambat ke cepat dalam film dapat memberikan variasi, meningkatkan ketegangan, dan menciptakan dinamika yang menarik dalam narasi. Perancangan awal penulis sebagai editor menerapkan konsep editing dimensi ritmis dapat manipulasi waktu, editing dimensi ritmis dapat menciptakan ketegangan yang intens dalam adegan atau keseluruhan film. Pemotongan gambar dan perubahan tempodapat meningkatkan suspense dan membuat penonton terlibat secara emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartika, Satyo. 2022. Editing Dengan Penerapan Teori Dimension Temporal Relation Pada Music Video "3AM". Bali, Indonesia.
- Ken Giarda, Wayan. 2022. Penerapan Dimensi Editing Ritmis Dengan Konsep Realisme Dalam "Film Suruh Ayu". Bali, Indonesia.
- Pearlman, Karen. 2009. Cutting Rhythms: Shaping the Film Edit. Focal Press.
- Roy Thomson, Chirstopher J. Bowen. 2009. Grammar of the Edit, Second Edition. United Kingdom. Focal Press.
- Seppanen, Oona. 2017. Affecting The Mood Of A Video With Colour Grading In Da.
- Yogaprayuda, Yohanes. 2022. Rate Of Cutting: Sebagai Metode Untuk Meningkatkan Tempo Dalam Film Penyalin Cahaya (2021). Menteng, Kota Jakarta Pusat. Jurnal IMAJI